

Pendidikan Perdamaian Antar Agama sebagai Paket Wisata di Desa Wisata Kreatif Perdamaian Srumbung Gunung

Agus Supratikno^{*1}, Rini Kartika Hudiono², Evi Maria³, Suharyadi⁴

Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2,3,4}

Email: agus.supratikno@uksw.edu

Abstract

This article discusses interfaith peace education as a tour package in the creative and peaceful tourism village of Srumbung Gunung. This research applied a qualitative case study method. This study found that participants who attended the peace education package in the creative and peace tourism village of Srumbung Gunung had an open attitude to accepting and respecting religious differences and became peacemakers for their communities. It is shown that the peace education tour package in creative and peaceful tourism villages in Srumbung Gunung effectively builds peace between adherents of religions and beliefs in Indonesia. Furthermore, the development of peaceful tourism village destinations can be a local contribution to creating peace between adherents of religions and beliefs in Indonesia.

Keywords: interfaith peace education; tourism package; the creative and peaceful tourism village; Srumbung Gunung

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pendidikan perdamaian lintas agama sebagai paket wisata di desa wisata kreatif perdamaian Srumbung Gunung, dan dampaknya bagi pesertanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa peserta yang mengikuti paket pendidikan perdamaian di desa wisata kreatif perdamaian Srumbung Gunung memiliki sikap lebih terbuka untuk menerima dan menghargai perbedaan agama, serta menjadi pembawa damai bagi komunitasnya. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian sebagai paket wisata di desa wisata kreatif perdamaian Srumbung Gunung efektif untuk menjadi media membangun perdamaian antar pemeluk agama dan kepercayaan. Selanjutnya, pengembangan destinasi desa wisata perdamaian Srumbung Gunung dapat menjadi kontribusi lokal untuk menciptakan perdamaian antar pemeluk agama dan kepercayaan di Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan perdamaian lintas agama; paket wisata; desa wisata kreatif perdamaian; Srumbung Gunung

A. PENDAHULUAN

Pendidikan perdamaian sangat penting di Indonesia, sebuah negara multikultural terbesar di dunia dengan kondisi sosial budaya yang plural dan wilayah geografis yang luas. Perbedaan agama, suku, dan budaya di satu sisi menjadi salah satu kekayaan bangsa, tetapi di sisi lain memiliki potensi yang besar sebagai sumber konflik. Karena itu, pendidikan perdamaian antar agama menempati tempat yang strategis dalam pembangunan perdamaian di Indonesia. Menurut Wahyudin (2018), setidaknya ada empat urgensi pendidikan perdamaian di Indonesia: (1) bangsa Indonesia bersifat pluralistik sehingga berpotensi terjadinya konflik bernuansa etnis dan agama; (2) pendidikan perdamaian dapat menjadi media alternatif yang efektif untuk pemulihan trauma; (3) pendidikan perdamaian menjadi proses pembelajaran bagi peserta untuk berdialog, memahami strategi menghadapi dan menyelesaikan konflik, serta masalah lain yang mungkin terjadi; (4) pendidikan perdamaian merupakan landasan bagi solidaritas persatuan bangsa.

* Agus Supratikno

Received: September 26, 2022; Revised: October 24, 2022; Accepted: November 11, 2022

Wisata dan Perdamaian

Pada 1980-an, Louis D'Amore menyatakan bahwa pariwisata berperan dalam menciptakan dunia yang lebih damai. Menurutnya, pariwisata bisa menjadi media diplomasi warga negara untuk perdamaian. Perjalanan wisata manusia dapat menjadi media untuk membangun jembatan pemahaman antar peradaban, budaya, dan agama. Pariwisata sebagai industri terbesar di dunia – memiliki peran kunci dalam mencapai tujuan perdamaian ini (D'Amore, 2014).

Selama tiga atau empat dekade terakhir para pemangku kepentingan menyadari bahwa pariwisata dapat memainkan peran penting dalam mewujudkan dan memelihara perdamaian. Higgins et al., (2021) menekankan pentingnya melanjutkan agenda wisata perdamaian; ia menegaskan kebutuhan untuk mbingkai pariwisata dengan perdamaian dan keadilan. Pariwisata bahkan bisa menjadi kekuatan untuk memperbaiki dan memulihkan hubungan antar manusia sehingga dunia menjadi lebih damai. Selain itu, pariwisata berkontribusi secara ekonomi dan memungkinkan pertukaran budaya, saling pengertian, serta kerjasama masyarakat. Terlepas dari kekurangan tertentu, pariwisata dapat secara signifikan berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih damai (Neupane, 2013).

Pariwisata dapat mempromosikan transformasi konflik yang berakar pada toleransi, dialog, dan kerja sama. Pariwisata juga dapat menjadi media untuk mengurangi prasangka, mengubah pandangan politik, dan menginspirasi komitmen aktivis terhadap perdamaian dan keadilan (Neupane, 2013). Menurut D'Amore (2014) konsep perdamaian mencakup enam dimensi: (1) berdamai dengan diri sendiri; (2) berdamai dengan orang lain; (3) berdamai dengan alam; (4) berdamai dengan generasi tua dengan menghormati budaya, warisan, dan prestasi generasi sebelumnya; (5) berdamai dengan generasi mendatang yang diwujudkan melalui gaya hidup dan praktik yang berkelanjutan; (6) berdamai dengan Sang Pencipta, dengan mengamalkan prinsip-prinsip universal semua agama dan humanisme.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa wisata dapat memberi kontribusi bagi penciptaan perdamaian di dunia. Karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk menciptakan destinasi wisata perdamaian di Indonesia. Beberapa penelitian terkait pendidikan perdamaian telah dilakukan di Indonesia. Sukendar (2011) meneliti pendidikan perdamaian bagi anak-anak korban konflik. Menurutnya mengelola konflik tidak semata-mata ditujukan bagi penghentian konflik tetapi juga perlu dilanjutkan dengan manajemen post-konflik. Manajemen post-konflik terkait pemulihan terhadap orang-orang yang menjadi korban konflik, khususnya anak-anak yang memang rentan terhadap efek konflik. Salah satu penanganannya adalah melalui pendidikan, tujuannya agar mereka terbebas dari perasaan traumatik, serta mampu menjadi orang yang mencintai perdamaian. Kajiannya meneliti upaya pendidikan damai yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Latansa Cangkring Karanganyar Demak. Ia menegaskan, pendidikan perdamaian (*peace education*) membantu anak-anak korban konflik menjadi individu-individu yang terbebas dari dendam, mampu bersikap toleran, mencintai perdamaian, dan menghindari kekerasan.

Wulandari (2015) meneliti tentang upaya menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di Sekolah. Usaha menciptakan perdamaian bisa dilakukan dengan memasukkan programnya ke dalam kurikulum sekolah dengan mengambil program-program untuk mempromosikan strategi pembelajaran dalam pemecahan konflik, mediasi, manajemen konflik, kesadaran budaya, dan pendidikan inklusiv.

Nurcholish (2012) mengkaji tentang Islam dan pendidikan perdamaian, menurutnya pendidikan perdamaian sejatinya bukan hal baru, *Islam* sendiri secara etimologi memiliki makna damai. Setidaknya ada tiga alasan, yakni: *pertama*, Islam itu sendiri berarti kepatuhan diri (*submission*) kepada Tuhan dan perdamaian (*peace*). *Kedua*, salah satu dari nama Tuhan dalam *al-asma` al-husna* adalah Yang Mahadamai (*al-salam*). *Ketiga*, perdamaian dan kasih-sayang merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW Masamah (2013) meneliti peran Pesantren Al Muayyad Windan dalam mengubah

konflik di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi konflik agama dapat dilakukan didasarkan pada prinsip adanya penerimaan dan keberadaan pemberdayaan. Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada teologi yang dipersepsikan dan dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perubahan sosial, dan mengembangkan transformatif Islam dalam multikulturalisme.

Indrawan & Widiyanto (2016) yang mengkaji peran pendidikan perdamaian sebagai salah satu bagian dari program deradikalisasi, khususnya kepada para napi teroris yang sudah berada dalam lembaga pemasyarakatan, dan juga bagaimana para napi teroris tersebut bisa diberdayakan sebagai pengajar pendidikan perdamaian di masyarakat setelah bebas.

Penelitian selanjutnya dilakukan Ganes Harpendya et al., (2022) yang menguraikan dinamika konflik sosial di Indonesia dan menganalisis urgensi pelaksanaan pendidikan perdamaian sebagai salah satu upaya pencegahan konflik di masyarakat. Pendidikan perdamaian memiliki peran penting dalam mencegah potensi konflik sosial, yang dapat dioptimalkan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Artikel ini secara khusus mengkaji pendidikan perdamaian lintas agama sebagai paket wisata di Desa Wisata Kreatif Perdamaian (selanjutnya DWKP) Srumbung Gunung. Pendidikan perdamaian lintas agama ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda. Pendidikan perdamaian sebagai paket wisata unik dan menarik untuk dipelajari karena berbeda dengan pendidikan-pendidikan perdamaian yang telah ada sebelumnya. Fokus studi ini adalah mengeksplorasi paket wisata pendidikan perdamaian antar agama di Desa Wisata Kreatif Perdamaian Srumbung Gunung dan dampaknya bagi peserta yang mengikutinya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Ada lima jenis penelitian kualitatif: naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus (Creswell, 2019). Studi ini menggunakan desain kualitatif studi kasus. Instrumen pengumpulan data melalui: (1) observasi, tujuan observasi adalah untuk melihat dan mengamati secara langsung berjalannya pendidikan perdamaian di DWKP, dan sejauh mana dampak pendidikan perdamaian lintas agama terhadap para pesertanya. Observasi dilakukan mulai 30 Agustus 2020 (pertama kali pendidikan perdamaian dilaksanakan) di Desa Wisata Kreatif Perdamaian Srumbung Gunung, selanjutnya dilakukan pengamatan terhadap komunitas antar agama yang dibentuk oleh para peserta sampai dengan November 2021; (2) wawancara mendalam dengan para informan kunci (key informans) yaitu pengelola paket wisata pendidikan perdamaian di DWKP dan para peserta pendidikan perdamaian yang berlatar belakang dari berbagai agama dan kepercayaan (Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu, dan kepercayaan Sapta Dharma; (3) studi pustaka, dari berbagai penelitian sebelumnya berkaitan dengan pariwisata dan perdamaian.

C. HASIL DAN ANALISIS

Desa wisata Kreatif Perdamaian Srumbung Gunung

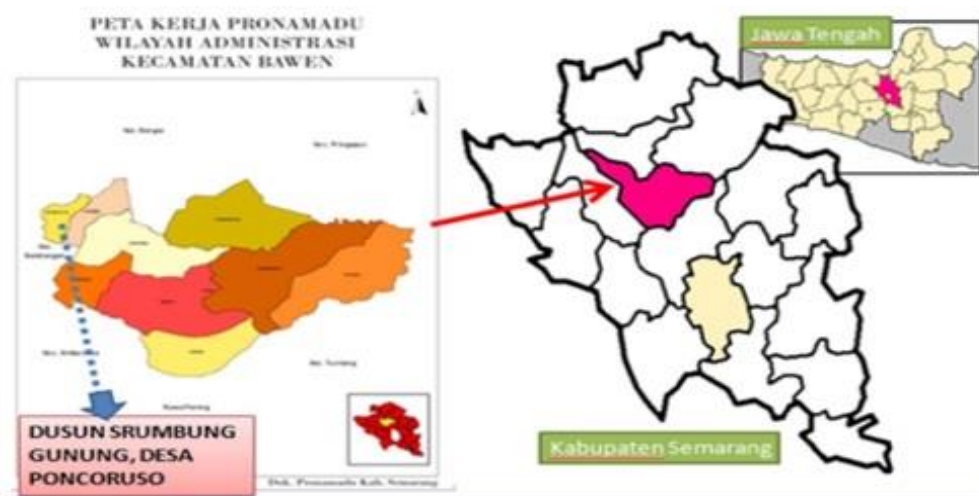
Desa Damai mulai dirintis oleh Wahid Foundation dengan PBB dan UN Women. Saat ini, sudah ada 16 Desa Damai yang tersebar di seluruh nusantara. Yenny mengatakan, Desa Damai akan menguatkan ketahanan desa untuk menghadapi berbagai tantangan lewat tiga pilar. Pertama, pilar ekonomi lewat pelatihan-pelatihan ekonomi. Kedua, pilar kerukunan dan kehidupan sosial lebih harmonis. Ini merupakan usaha agar masyarakat bisa lebih menghargai keberagaman dan kebhinekaan, lalu menciptakan komunitas yang damai. Ketiga, pilar penguatan perempuan, dengan program-program pelatihan perempuan yang lebih intensif (Suryana, 2021).

DWKP Srumbung Gunung adalah salah satu desa wisata yang dirancang dan dibangun dengan mengedepankan aspek kreatifitas dan perdamaian dengan menggali potensi-potensi yang ada di dusun

Srumbung Gunung. Menurut Ariana (2017) ada dua potensi yang perlu digali dalam pengembangan desa wisata yaitu potensi fisik (tangible), yang dapat dilihat atau kasat mata, seperti keindahan pemandangan alam, pantai, pemukiman masyarakat, dan sebagainya. Potensi selanjutnya adalah potensi abstrak/non-fisik (intangible) berupa sejarah, nilai-nilai kearifan lokal, kerukunan antar-umat beragama, adat istiadat masyarakat, multikultural/pluralisme, dan kesadaran masyarakat.

Dusun Srumbung Gunung memiliki potensi tangible dan intangible yang dapat menarik wisatawan. Potensi fisik (tangible) meliputi nilai peninggalan saujana, terdiri dari pemandangan gunung Ungaran, areal pertanian, sungai, sumber air hangat, beberapa situs sejarah berupa arca Nandi, arca lingga Yoni, dan batu lumping. Situs-situs ini terdapat di area persawahan Srumbung Gunung. Sedangkan potensi non fisik (intangible) meliputi nilai keragaman penduduk, tradisi-tradisi dan budaya lokal, serta kerukunan antara penganut agama dan kepercayaan. Masyarakat di desa ini menganut berbagai agama dan kepercayaan seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Kepercayaan Kejawaen. Keberagaman agama dan kepercayaan tidak menimbulkan perpecahan, sebaliknya masyarakat dapat hidup rukun dan gotong royong. Potensi lainnya adalah nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang masih lestari, seperti nyadran, merti dusun, dan seni tradisional. Dusun ini memiliki kelompok kesenian seperti kuda lumping, karawitan, kasidahan (musik Islam), dan musik religi lainnya.

Potensi fisik dan non fisik tersebut dikembangkan secara utuh menjadi potensi wisata pedesaan. Tujuan Pengembangan DWKP selain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal juga dirancang sebagai kontribusi lokal untuk menciptakan perdamaian antar pemeluk agama dan kepercayaan, meningkatkan kecintaan pada lingkungan alam, dan mendukung keberlanjutannya untuk kesejahteraan bersama.



Gambar 1. Peta Lokasi DWKP Srumbung Gunung

Sumber: Peta Kerja Pronamadu Wilayah Administrasi Kecamatan Bawen, 2016

Produk DWKP

Pembahasan produk DWKP mengacu pada dua aspek: kreatif dan perdamaian. Namun lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek perdamaian sebagai ciri khas desa wisata. Produk DWKP yang ditawarkan adalah:

Paket 1. *Live-in*. Paket ini mengajak peserta berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka bisa melihat kearifan lokal masyarakat Srumbung Gunung, seperti kerukunan antarumat beragama;

Paket 2. Festival seni budaya, dan kuliner tradisional. Paket ini merupakan acara tahunan yang diadakan untuk melestarikan budaya dan seni. Berbagai kesenian tradisional ditampilkan dalam festival ini, seperti jaran kepang, karawitan (musik Jawa), dan qasidah (musik religi). Paket atraksi seni budaya memungkinkan pengunjung untuk menikmati pengalaman yang menyenangkan, menyaksikan pentas budaya dan seni. Pengunjung juga dapat berpartisipasi dalam tradisi nyadran dan dawuhan (tradisi yang masih dilestarikan). Selain itu, pengunjung juga bisa belajar seni seperti berlatih menari atau bermain gamelan. Sementara itu, dalam festival kuliner tradisional, berbagai kuliner tradisional khas Srumbung Gunung diujakan. Konsep wisata ini menunjukkan bahwa DWKP merupakan tujuan wisata yang melestarikan dan mengembangkan seni, budaya, kuliner tradisional, dan tradisi agama masyarakat Srumbung Gunung;

Paket 3. Pendidikan perdamaian lintas agama dan kepercayaan. Paket ini dilaksanakan dalam bentuk *peace-camp*. Jumlah peserta paket pendidikan perdamaian minimal 20 orang. Peserta kemudian akan dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari anggota yang berbeda agama dan kepercayaan. Hal ini bertujuan untuk melatih mereka berelasi satu dengan yang lain. Pendidikan perdamaian ini menggunakan modul 12 nilai dasar perdamaian dari PeaceGen oleh Lincoln, E., dan Irfan Amalee. Studi ini secara khusus mengeksplor pendidikan perdamaian lintas agama sebagai paket wisata di DWKP dan dampaknya bagi peserta yang mengikutinya.



Gambar 2. Ikon Perdamaian Desa Wisata Kreatif Perdamaian
Sumber: peneliti

Pendidikan Perdamaian Lintas Agama Dengan Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian

Vieyra dan Edwards (2021) mengusulkan adanya eksplorasi penggabungan bidang perdamaian dengan disiplin lain, bagaimana nilai-nilai perdamaian dapat diakomodasi dalam disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Paket wisata pendidikan perdamaian lintas agama dan kepercayaan di DWK'P merupakan salah satu upaya memadukan pendidikan perdamaian dengan pariwisata. Paket wisata pendidikan perdamaian lintas agama di DWKP dikemas dalam kegiatan *peace-camp*. Peserta berasal dari latar belakang agama yang berbeda: Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan kepercayaan.

Modul yang digunakan untuk pendidikan perdamaian adalah 12 Nilai Dasar Perdamaian dari PeaceGen karangan Lincoln, E., dan Irfan Amalee. Duabelas Nilai Dasar Perdamaian tersebut meliputi: (1) menerima diri sendiri (*proud of yourself*); (2) prasangka (*no suspicion, no prejudice*); (3) perbedaan suku: *different ethnicities but still friendly*; (4) perbedaan agama: *different beliefs but not enemies*; (5) perbedaan gender (*men and women are both humans*); (6) perbedaan status ekonomi (*rich but not arrogant, poor but not shy*); (7) perbedaan kelompok atau geng: (*gentlemen don't need to be gangsters*); (8) diversity (*the beauty of diversity*); (9) konflik (*conflict can help you grow*); (10) tolak kekerasan (*use your brain, not your muscles*); (11) mengakui kesalahan (*not too proud to admit mistakes*); (12) memaafkan orang lain (*don't be stingy when forgiving others*).

Tujuan modul dua belas nilai dasar perdamaian adalah untuk mengubah perspektif dan sikap hidup para nara didik. Perubahan dimulai dari diri sendiri, kemudian ditransmisikan kepada keluarga, komunitas agama, dan kepercayaan mereka. Duabelas nilai dasar perdamaian dari PeaceGen dibagi menjadi tiga aspek/bagian: (1) berdamai dengan diri sendiri; (2) hambatan menuju perdamaian; (3) dan jalan menuju perdamaian. Ketiga hal tersebut berkaitan dengan pandangan terhadap diri sendiri, pandangan terhadap orang lain, membangun hubungan, dan menyelesaikan konflik.

Pandangan terhadap diri sendiri berkaitan dengan sikap dan tindakan seperti menyendiri, arogansi, memandang diri terlalu tinggi atau sebaliknya terlalu rendah, narkoba, seks, kekerasan, dan vandalisme. Pandangan tentang orang lain berkaitan dengan sikap terhadap orang lain seperti hubungan yang tidak sehat, ketakutan atau inferioritas, memandang orang lain terlalu tinggi atau sebaliknya terlalu rendah, penindasan, diskriminasi, kekerasan antar agama, suku, ras, dan golongan. Bagian Ketiga adalah berkaitan dengan resolusi konflik untuk membangun hubungan damai satu dengan yang lain.

12 (Dua belas) Nilai Dasar Perdamaian

1. Menerima diri sendiri (*proud of yourself*)

Nilai ini bertujuan untuk mendidik peserta dapat menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya, memiliki gambar diri yang baik, dan bangga dengan dirinya sendiri. Setiap orang harus bersyukur bahwa dirinya diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa dengan suatu tujuan. Ubahlah hal-hal yang sifatnya dapat diubah, dan belajar menerima hal-hal yang tidak bisa diubah. Jangan memandang rendah (*under estimate*) terhadap diri sendiri sehingga tidak menghambat bersosialisasi.

2. Prasangka (*no suspicion, no prejudice*).

Nilai kedua ini mendidik peserta untuk tidak berprasangka buruk pada orang lain. Prasangka buruk menyebabkan ruang lingkup pergaulan seseorang menjadi sempit, dan menyebabkan seseorang terjebak dalam prasangkanya sendiri (Lincoln & Farida, n.d.)

3. Perbedaan etnis (*different ethnicity but stil friendly*).

Kalimat kunci tersebut mendasari prinsip ketiga yaitu menghindari prasangka terhadap etnis lain dan menikmati perdamaian. Perbedaan suku bukan untuk saling memerangi, tetapi untuk saling memahami. Setiap suku memiliki keunikannya masing-masing; setiap budaya mengandung unsur yang baik maupun kurang baik; atau memiliki kelebihan maupun kekurangan. Semua manusia di hadapan Allah adalah setara kedudukannya; tidak ada satu golongan yang paling unggul ataupun kurang unggul; Prasangka yang buruk dan ketidaktahuan terhadap etnis lain seringkali melahirkan pikiran negatif terhadap etnis yang berbeda. Hal itu dapat diatasi dengan menjalin hubungan yang baik dengan etnis lain (Lincoln and AmaLee 2007).

4. Perbedaan agama (*different faiths but not enemies*)

Kalimat kunci dalam nilai kelima dari 12 nilai dasar perdamaian adalah perbedaan agama harus diselesaikan secara damai dan saling menghormati, dan berbagi ide dan teladan. Enam prinsip hubungan antar agama: (1) tidak ada agama yang mengajarkan pengikutnya untuk menjadi jahat; (2)

- mengutamakan melihat persamaan-persamaan yang dimiliki agama-agama, misalnya ajaran berbuat baik kepada orang lain; (3) tidak dapat disangkal bahwa ada perbedaan mendasar yang diajarkan oleh agama-agama, misalnya tentang surga, kitab suci, termasuk tentang nabi, dan tata cara beribadah; (4), daripada menghabiskan waktu untuk saling mengutuk, menghujat, dan berdebat, buktikan kebenaran agama melalui perilaku kehidupan sehari-hari, dan penyampaian yang santun; (5) jangan memaksa seseorang untuk menganut suatu agama atau kepercayaan; (6) menghormati perbedaan pendapat dalam agama (Lincoln dan AmaLee 2007).
5. Perbedaan gender (*male and female are both human*)
Nilai utama kelima adalah menghormati lawan jenis dan membangun persahabatan yang baik dan benar. Ini didasarkan pada prinsip-prinsip: (1) laki-laki dan perempuan diciptakan setara, sehingga mereka harus memperlakukan satu sama lain secara adil; (2) menghormati hak-hak perbedaan dan kesetaraan gender. (Lincoln dan AmaLee 2007)
 6. Perbedaan status ekonomi (*rich but not arrogant, poor but not embarrassed*)
Nilai keenam menekankan bahwa kekayaan maupun kemiskinan tidak menentukan nilai seseorang, setiap orang harus diperlakukan dengan hormat: (1) menghargai orang lain bukan berdasarkan apa yang dimilikinya, karena hidup orang tidak bergantung pada kekayaannya; (2) semua orang, kaya dan miskin, menghadapi godaan seperti kesombongan, penindasan, keserakahan, kurangnya kepercayaan kepada Tuhan, kecemburuan, dan kritik; (3) belajar bergaul dengan orang-orang dari semua tingkat ekonomi. Kebaikan, cinta, dan kejujuran lebih berharga daripada emas (Lincoln dan AmaLee 2007)
 7. Perbedaan kelompok atau Geng (*a gentlemen do not need to be gangster*)
Geng dan kelompok eksklusif merusak persahabatan dan membawa konsekuensi yang merugikan. Ada lima bahaya kelompok geng: (1) bertindak sebagai pahlawan, akibatnya menjadi liar, suka merusak, dan menimbulkan kerusakan; (2) terjebak dalam kegiatan yang tidak sesuai dengan hati nurani; (3) mendapatkan reputasi sebagai anak nakal; (4) mengecualikan teman yang bukan anggota geng; (5) terjebak menjadi budak geng sehingga kehilangan kebebasan dan identitasnya (Lincoln dan AmaLee 2007).
 8. Diversity (*the beauty of diversity*)
Tuhan menciptakan keragaman untuk membuat dunia lebih indah; perbedaan menciptakan keunikan dan saling melengkapi. Jika semua sama membosankan; meski berbeda tetap bisa menjadi satu, persatuan bukan berasal dari kesamaan, melainkan dari komitmen untuk saling menghormati; semboyan Bhineka Tunggal Ika (Lincoln and AmaLee, 2007)
 9. Konflik (*conflict can helps you to grow*)
Perbedaan suku, agama, dan budaya berpotensi menimbulkan konflik. Tetapi sikap kita terhadap konfliklah yang akan menentukan hasilnya. Apakah konflik menyebabkan hubungan rusak, atau justru membuat kita lebih dewasa (Lincoln and AmaLee, 2007).
 10. Menolak kekerasan (*use your brain, not your brawn*)
Kekerasan tidak dapat menyelesaikan konflik. Penggunaan kekerasan tidak akan pernah berhasil dalam proses resolusi konflik. Beberapa dampak dari tindakan kekerasan: (1) kekerasan akan melahirkan kekerasan lain, dan menimbulkan kerusakan, serta meninggalkan rasa sakit; (2) hilangnya kesempatan untuk berdamai; kekerasan membuat masalah menjadi lebih parah; (3) orang yang terjebak dalam tindakan kekerasan akan dipenuhi dengan perasaan takut, bersalah, dan dendam (Lincoln dan AmaLee 2007).
 11. Mengakui kesalahan (*not too proud to admit mistakes*)
Mengakui kesalahan adalah awal dari mengatasi konflik dan membangun perdamaian. Lincoln dan AmaLee (2007) menegaskan bahwa tidak ada konflik yang terjadi secara sepihak tetapi melibatkan lebih dari satu pihak. Hampir setiap solusi dimulai ketika salah satu pihak mau mengakui kesalahannya

dan meminta maaf. Sebuah konflik tidak akan pernah berakhir jika tidak ada pihak yang mau mengakui kesalahan dan meminta maaf.

12. Memberi maaf (*do not be stingy when forgiving others*)

Nilai keduabelas menekankan prinsip bahwa memaafkan adalah sebuah keputusan yang membuka jalan bagi perdamaian (Lincoln and AmaLee 2007). Pendidikan perdamaian dengan modul 12 nilai dasar perdamaian ditutup dengan mengucapkan janji damai sebagai berikut: "Dengan pertolongan Tuhan saya berjanji: menerima diri saya dengan rasa syukur; melihat orang lain tanpa prasangka; melihat dan memperlakukan orang lain secara wajar tanpa memandang etnis, ras, atau status ekonomi; menerima keragaman dan terbuka terhadap perbedaan; menolak kekerasan dalam menyelesaikan masalah; mengakui kesalahan dan memaafkan orang lain; menciptakan kedamaian mulai dari diri sendiri, dan menyebarkannya kepada keluarga, teman, dan dunia. Salam damai. (Lincoln dan AmaLee 2007)

Langkah Strategis Menyampaikan Materi 12 Nilai Dasar Perdamaian

Lincoln dan AmaLee (2007) membuat enam langkah strategis dalam menyampaikan materi:

1. Pendahuluan. Peserta diberikan kata kunci dan kutipan dari kata-kata mutiara kitab suci yang berkaitan dengan tema pembahasan.
2. Pemanasan. Bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta terhadap tema yang akan dibahas, peserta diajak untuk memainkan permainan cerita interaktif atau berbagi konten yang mengangkat tema yang akan dibahas.
3. Inti Pelajaran. Pembahasan pokok-pokok pelajaran. Model and practice (diskusi dan role-play): berisi cerita bagus dari sejarah dan cerita dari kehidupan sehari-hari. Dengan melihat model konkrit, siswa dapat memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Evaluasi. Berupa kuis atau permainan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menyerap materi pendidikan perdamaian.
5. Penugasan (pekerjaan rumah). Tugas-tugas ini melibatkan anggota keluarga di rumah. Tujuannya agar anggota keluarga juga memahami pesan perdamaian dalam menjalankan tugas ini.

Outcome Pendidikan Perdamaian sebagai Paket Wisata di DWKP

Paket wisata pendidikan perdamaian di DWKP menggunakan modul dua belas nilai perdamaian dari PeaceGen karangan Lincoln, E., dan Irfan Amalee. Kedua belas nilai dasar perdamaian ini bersifat universal, sehingga mudah diterima oleh setiap peserta tanpa memandang etnis, budaya, agama dan kepercayaannya. Pesan pentingnya adalah bahwa setiap orang, tanpa memandang suku, agama dan kepercayaannya harus belajar untuk meruntuhkan tembok yang memisahkan mereka, dan membangun jembatan komunikasi dengan orang yang berbeda dari diri atau kelompoknya.

Pendidikan perdamaian lintas agama sebagai paket wisata di DWKP efektif mengubah cara pandang peserta. Hasil wawancara dengan mereka yang mengikuti pendidikan perdamaian di DWKP, sebagian besar peserta menjadi lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda. Sriyanto (peserta dari perwakilan Katolik) menyatakan bahwa pendidikan perdamaian dengan modul dua belas nilai perdamaian memperdalam wawasannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan. Hal itu memotivasi dirinya untuk lebih intens dalam membangun komunikasi, memperluas persahabatan, dan menjalin persaudaraan dengan orang-orang yang berbeda agama dan kepercayaan. Tidak hanya mengunjungi mereka pada hari besar keagamaan saja, tetapi juga dalam situasi kehidupan sehari-hari (wawancara dengan Sriyanto, 2020).

Sementara itu, peserta dari perwakilan Buddha menyatakan bahwa pendidikan perdamaian yang ia ikuti telah membuka wawasannya untuk memperkaya ajaran agamanya, dan menjadikannya lebih terbuka terhadap ajaran agama lain. Perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan untuk membangun komunikasi dan menjalin hubungan baik satu dengan yang lain (wawancara dengan Rendrayani, 2020). Perwakilan dari agama Hindu menambahkan, sebagai kelompok kecil, kadang khawatir karena merasa akan menjadi korban utama jika terjadi konflik. Tanpa perdamaian agama-agama dunia akan hancur. Pendidikan perdamaian yang diikutinya menumbuhkan rasa percaya diri untuk membangun hubungan dengan semua pemeluk agama dan kepercayaan (wawancara dengan Sandiman, 2020). Tidak jauh berbeda dengan kesaksian tiga peserta sebelumnya, Vicky menyatakan senang dengan pendidikan perdamaian yang diikutinya di DWKP, hal itu meyakinkannya bahwa Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah berkah bagi bangsa Indonesia.

Setelah mengikuti pendidikan perdamaian di DWKP, mereka tidak berhenti hanya pada pernyataan/komitmen untuk menciptakan perdamaian saja, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan untuk membangun perdamaian. Beberapa kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah: (1) membangun komunitas lintas agama dan kepercayaan; (2) mengadakan kemah perdamaian anak-muda lintas agama dan kepercayaan setiap tahun dengan tuan rumah secara bergantian. Kemah perdamaian pertama diadakan pada 23-24 Januari 2021 di Candi Garon, Kecamatan Sumowono, tuan rumahnya (*host*) adalah komunitas Sapta Darma. Kemah perdamaian kedua diadakan pada 6-7 November 2021 di Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, komunitas Buddha sebagai tuan rumahnya. Kemah perdamaian ini semakin merekatkan silaturahmi dan kerukunan di antara anak-anak muda yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Eko (ketua panitia kemah perdamaian) menyatakan bahwa kemah perdamaian ini akan terus diadakan setiap tahun oleh komunitas lintas agama yang terbentuk setelah pendidikan perdamaian di DWKP Srumbung Gunung.

D. SIMPULAN

DWKP bertujuan untuk menciptakan perdamaian antar pemeluk agama dan kepercayaan, sebagai kontribusi lokal untuk menciptakan perdamaian di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian sebagai paket wisata di DWKP berkontribusi terhadap perdamaian antar umat beragama dan berkepercayaan. Hal itu ditunjukkan melalui: (1) peserta yang telah mengikuti pendidikan perdamaian antar agama di DWKP memiliki pandangan yang lebih luas tentang hubungan antaragama, lebih berpikiran terbuka untuk menjalin komunikasi dengan pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda; (2) para peserta menindak lanjuti pendidikan perdamaian yang diikuti dengan membentuk komunitas lintas agama dan kepercayaan; (3) mereka mengadakan kemah perdamaian lintas agama setiap tahun, hal itu semakin mempererat relasi di antara mereka yang berbeda agama dan kepercayaannya. Perbedaan agama dan kepercayaan tidak lagi menjadi halangan untuk hidup rukun bersama. Paket pendidikan perdamaian di DWKP telah melahirkan pembawa damai lintas agama.

DAFTAR REFERENSI

- Ariana, N. (2017). *Penelusuran Wisata Damai Monumen Ground Zero Kuta*. Pustaka Larasan
- Creswell, J. W. (2019). *Reserch Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4trd ed.). Pustaka Pelajar.
- D'amore, L. (2014). *Peace through Tourism: An Historical and Future Perspective*. In P. E. of the K. the Centre of Peace Research University Austria: *International Handbook on Tourism and Peace*.
- Dachi, Zinzendorf. (2018). Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7. *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol 1, No 1, Juni, 43-58.

- Fontain, S. (1999). *Peace Education In UNICEF*.
- Ganes Harpendya, Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan perdamaian: sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77–86.
<https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>
- Higgins-Desbiolles, F., Blanchard, L.-A., & Urbain, Y. (2021). Peace Through Tourism: Critical Reflections on the Intersections Between Peace, Justice, Sustainable Development and Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1952420>
- Jyoti Narayan Patra and, & Mete, J. (2002). *Peace Education In 21 Century*.
- Lincoln, Erik, & Farida, Florence (n.d). *Aku Bangga Jadi Diri Sendiri*. Bandung: Satu-Satu.
- Lincoln, E., & AmaLee, I. (2007). *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*. Pelangi Mizan.
- Mas Jerry Indrawan, R., & Widiyanto, B. (2016). Pendidikan Perdamaian Sebagai Bagian Dari Program Deradikalisasi : Sebuah Upaya Pencegahan Gerakan Terorisme Peace Education As a Part of Deradicalization Program : an Effort To Prevent Terrorist Movement. *Jurnal Pertahanan*, 6(1), 75–98.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=terorisme+melalui+mediasi&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3DRV3fJlqiPRMJ
- Masamah, U. (2013). Pesantren dan pendidikan perdamaian. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 21.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.21-39>
- Nurcholish, A. (2012). Peace Education. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1).
<https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.46>
- Neupane, M. (2013). *Tourism as a Catalyst for Peace: Analyzing the Bright Sides of Tourism in Nepal*. Thesis Centria University of Applied Science.
- Ofojebe, R. F. (2014). Integrating Peace Education Into the Nigerian Basic Education Curriculum for a Lasting Peace and Environmental Sustainability. *European Scientific Journal*, 10(34), 154–170.
- Rice, Chris. 2005. *Reconciliation as the Mission of God, Christian Witness in a World of Destructive Conflict*. Durham: Duke Divinity School, Center for Reconciliation
- Suryana, W. (2021). Yenny Wahid Kembangkan Desa Damai di Sleman.
<https://www.republika.co.id/berita/qzt98n396/yenny-wahid-kembangkan-desa-damai-di-sleman>
- Sukendar, S. (2011). Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 271.
<https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.158>
- Wahyudin, D. (2018). Peace Education Curriculum in the Context of Education Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 21.
<https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12354>
- Wulandari, T.-. (2015). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 68–83.
<https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>
- Yoder, Perry B. Shalom (1987). *The Bible's Word for Salvation, Justice and Peace* Newtown: Faith and Life Press